

PROFESIONALISME MUBALIGH BAGI PERKEMBANGAN DAKWAH

YULIANA APSYAHWATI

PASCASARJANA UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Jl. A.H. Nasution No.105, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 460614

apsyahwati@gmail.com

MUTIARA CENDEKIA SANDYAKALA

PASCASARJANA UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Jl. A.H. Nasution No.105, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 460614

cendekiazaenalabidin@gmail.com

Abstrak

Professional muballigh observes the new things in order to follow the flow of globalization, and also can follow the increasing competition due to the progress of science and the development of more advanced age and competitive. Professional appearance constantly changing from year to year with the criteria of performance in accordance with the attitude, personality, and appearance is strongly influenced by the place and the environment where the person carrying out the profession. Da'wa should be able to sharpen the intellect object message. With today's challenges steps to be taken in a preacher or propaganda agencies in order to preach effectively. A professional who is successful in achieving his goal he must prioritize the responsibility to complete the task complete, and create schedules and working to meet the schedule to manage time. Professionals muballigh is an attitude that really shows the master, earnestly and serious profession, perform analysis, understand the work and also the confidence and skills in relating to others and to always perform continuous self-development so as not to abandoned or left behind. A person who has a professional attitude, only those who really have the courage and faith, and God only step that they lean. In addition they are earnest, not easily discouraged, also seriously pursue live, dare mengahapi challenges of the times, practice what is taught by Allah in the Qur'an and as-Sunnah always followed.

Keywords :Profesionalisme, Muballigh, PerkembanganDakwah

A. Pendahuluan

Aktivitas dakwah selalu menarik untuk dipelajari. Setidaknya, ada tiga alasan, yang bisa menguatkan hal tersebut. Diantara bentuk praktik dakwah adalah penyampaian informasi ajaran Islam, yang dalam disiplin ilmu dakwah disebut *tabligh*. Pelakunya disebut sebagai *muballigh*. Prosesnya bisa dilakukan secara lisan (*khitabat*) maupun secara tulisan (*kitabab*).¹

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, *Pertama*, secara teologis, dakwah merupakan perintah yang berlaku tanpa pandang bulu. Siapapun, di manapun, dan dalam keadaan apapun, setiap muslim yang mukallaf, memikul kewajiban dakwah.

Kedua, secara filosofis dakwah adalah fitrah dasar manusia. Setiap orang membutuhkan informasi, senang jika diajak dan dilibatkan, ingin dibimbing, dan gembira jika diberdayakan. Proses menginformasikan ajaran Islam, mengajak dan membimbing proses menjalankannya, serta memberdayakan seluruh aspek kehidupan manusia, dalam Islam dikenal dengan term dakwah. Untuk kepentingan kedua ini, diperlukan pribadi yang memiliki beberapa kualifikasi. Dia adalah komunikator yang baik, penyeru dan pembimbing yang arif, serta pemberdaya yang kaya wawasan.

Ketiga, secara empiris dakwah selalu menunjukkan dialektika kompromi antara aspek teologis dan filosofis tadi. Disatu sisi dakwah adalah kewajiban yang tidak bisa dinafikan dari setiap muslim, sedangkan di sisi yang lain ada banyak kualifikasi dan kompetensi yang perlu dipenuhi oleh setiap orang yang akan melaksanakan dakwah secara profesional. Kecakapan dan integritas pribadi, kekayaan materi dan metode, pemilihan media yang tepat, dan lain sebagainya adalah prasyarat utama yang perlu diperhatikan dalam praktik dakwah. Tujuan jurnal ini adalah untuk mengetahui profesionalisme Muballigh bagi pengembangan dakwah serta implikasinya dalam proses pengembangan dakwah Islam.

Hal ini sangat menarik untuk diteliti. Karena faktanya, banyak pelaku dakwah yang mengabaikan kualifikasi tersebut, ada yang menjelaskan secara keilmuan dan praktik dakwah tapi integritas dirinya rendah. Begitupun sebaliknya, perilakunya baik namun kapasitas dan kapabilitas dakwahnya masih di bawah rata-rata. Padahal antara kecakapan dan komitmen akhlak adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dari penyelenggaraan dakwah yang profesional.

Dengan kata lain, para juru dakwah, termasuk *muballigh* pada hari ini, banyak yang instan, mengambil jalan pintas, dan cenderung mengejar popularitas. Diantara mereka ada yang merasa cukup dengan menghafal satu dua ayat, lalu dengan sangat percaya diri "berfatwa", dan dengan segala daya upaya mencari jalan agar cepat terkenal. Sebagian yang lain, adalah *muballigh* dengan kualifikasi keilmuan yang

¹Tsamara, Toto. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000

mumpuni. Memiliki kecakapan dialektik-akrobatik dalam retorika. Namun, sikap dan perilaku mereka masih terhenti pada wilayah permainan kata-kata. Tidak menjelma dalam kehidupan sehari-harinya.

Kondisi ini memang memilukan. Padahal, jika merujuk pada Abd al-Halim Mahmud², ada beberapa syarat kualifikasi yang perlu dimiliki oleh seseorang yang akan terjun dalam dakwah. Baik kualifikasi keilmuan, akhlak, ketangguhan individu, kecakapan gerakan (harakah), bahkan secara pribadi dia lebih awal melaksanakan ajaran agama. Abd Al-Karim Zaydan³ dan Abu al-A'la al-Mawdudi⁴ lebih tegas lagi. Mereka menuntut para juru dakwah memiliki pemahaman Islam yang mendalam, iman yang kokoh, hubungan yang kuat dengan Allah SWT., dan sanggup menyelesaikan permusuhan dengan nafsunya terlebih dahulu.

B. Kompetensi Yang Perlu Dimiliki Muballigh Secara Profesional Bagi Pengembangan Dakwah

Pendakwah termasuk komunikator, sedangkan orang yang diajak (mad'u) disebut komunikan. Yang termasuk kategori pendakwah ialah muballigh, khatib, dan penceramah. Pendakwah jika ditinjau dari kompetensi yang dimilikinya dapat dibedakan kepada dua tingkatan, yaitu ;

1. Setiap muslim berkewajiban menjadi seorang pendakwah sesuai kemampuannya. Pendakwah dalam tingkatan ini tidak berarti harus menjadi penceramah atau khatib, tetapi dapat juga sebagai orang yang memberi nasihat atau tawshiyah, seperti orang tua menasihati anaknya, atau mengajarkannya akhlak serta mencegahnya dari kejahatan. Begitu juga tokoh masyarakat yang memberi bimbingan kepada para remaja mesjid dan sebagainya. Kewajiban berdakwah tetap ada pada dirinya walaupun dalam bentuk yang biasa saja.
2. Pendakwah Profesional, yaitu muslim yang memiliki kapasitas dengan pengetahuan tentang ajaran Islam yang memadai, baik tentang tafsir, hadis, tauhid, fikih dan akhlak dan tasauf. Pendakwah juga diharapkan memiliki kompetensi intelektual dalam bidang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu dakwah seperti psikologi dakwah, metode dakwah, sejarah dakwah dan sebagainya. Demikian juga ilmu komunikasi, Jurnalistik, sosiologi, antropologi, linguistik dan retorika. Sehingga benar-benar menjadi

²Abd al-Halim Mahmud, *Fiqh al-Da'wat Ila al-Lah* (Mesir: Dâr al-Wafa Li at-Thaba'ati wa al-Nasr, wa Al-Tawzi'i, 1990), Juz I, hlm. 987

³Abd al-Karim Zaydan, *Ushul al-Da'wat* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), hlm. 325

⁴Abu al-A'la al-Mawdudi, *Petunjuk untuk Juru Dakwah, Terj. Aswadi Syukur* (Jakarta: Media Dakwah 1984), hlm. 36-54

seorang pendakwah yang profesional yang memiliki spesialisasi (mutkhashshish).⁵

Seorang pendakwah harus memiliki rasa percaya diri (*credibility*), daya tarik (*attractif*) dan kekuatan (*power*).⁶

1. Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki komunikator sehingga diterima atau diikuti oleh masyarakat khalayak. Kredibilitas menurut Aristoteles bisa diperoleh apabila memiliki ethos, pathos dan logos. Ethos adalah kekuatan yang dimiliki pembicara dari karakter pribadinya, sehingga ucapan-ucapannya dapat dipercaya. Pathos adalah kekuatan yang dimiliki pembicara dalam mengendalikan emosi pendengarnya. Logos adalah kekuatan yang dimiliki komunikator melalui argumentasinya. James McCroskey (1966) menjelaskan bahwa kredibilitas seorang komunikator dapat bersumber dari kompetensi (*competence*), sikap (*character*), tujuan (*intention*), kepribadian (*personality*) dan dinamika (*dynamism*).⁷

Kompetensi ialah penguasaan yang dimiliki pendakwah pada masalah yang dibahasnya. Misalnya seorang dokter lebih berkompeten berbicara masalah medis dari pada seorang insinyur pertanian. Sikap menunjukkan pribadi pendakwah, apakah dia tegar dan toleran dalam prinsip. Tujuan menunjukkan apakah pesan-pesan yang disampaikan itu punya maksud yang baik atau tidak. Kepribadian menunjukkan apakah pendakwah memiliki pribadi yang hangat dan bersahabat. Sedangkan dinamika memberi isyarat apakah pesan yang disampaikan menarik atau justru membosankan.

2. Daya Tarik (*attractif*).

Daya tarik perlu dimiliki oleh pendakwah karena dapat menentukan keberhasilan dakwah. Pendengar atau pembaca akan mengikuti pandangan seorang pendakwah karena mempunyai daya tarik dalam hal kesamaan (*similarity*), dikenal baik (*familiarity*), disukai (*liking*) dan fisiknya (*physic*). Kesamaan dimaksud bisa dalam hal demografis seperti agama, suku, ras, partai dan ideologi.

3. Power (Kekuatan)

⁵Abu al-A'la al-Mawdudi, *Petunjuk untuk Juru Dakwah*, Terj. Aswadi Syukur (Jakarta: Media Dakwah 1984), hlm. 36-54

⁶Yani, Ahmad. *BekalmenjadiKhatibdanMuballigh*, hal. 15, Jakarta: Al Qalam, 2005

⁷Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 87

Power (kekuatan) adalah kepercayaan diri yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah apabila ia ingin mempengaruhi orang lain.

Power dapat juga diartikan sebagai kekuasaan, masyarakat akan lebih mudah menerima suatu ajaran apabila disampaikan oleh orang yang memiliki kekuasaan. Kekuatan dapat juga diperoleh dengan tersedianya kesiapan sarana dan prasarana pelaksanaan dakwah, sebab tanpa sarana material pendukung, dakwah akan mengalami kesulitan. Meski kekuatan bukan selamanya menjadi prasyarat pelaksanaan dakwah efektif, tapi minimal seorang pendakwah harus memiliki kredibilitas dan daya tarik. Penjelasan di atas menunjukkan kompetensi da'i hendaknya mencakup aspek intelektual seperti kecerdasan, ilmu pengetahuan dan wawasan. Aspek karakter, seorang pendakwah hendaknya memiliki sifat-sifat mulia seperti keikhlasan, kejujuran, ketekunan, kesabaran serta keteladanan. Sedangkan kompetensi spritualnya, seorang pendakwah hendaknya orang yang teguh iman dan tekun ibadah. Kompetensi tersebut dapat mengangkat derajat dan kewibawaan seorang da'i di hadapan masyarakat dan dakwahnya akan diterima dan disukai.⁸

Kompetensi pendakwah dibedakan antara kompetensi spritual, intelektual, moral dan fisik material.

1. Kompetensi spritual (*ruhaniyyah*)⁹. Seorang pendakwah hendaknya memiliki sifat-sifat: Iman dan takwa, ahli taubat dan ibadah. shiddiq dan amanah, bersyukur, ikhlas, ramah dan penuh pengertian, tawadlu, sederhana dan jujur, tidak egois, tegas, tanggung jawab, sabar dan tawakkal, terbuka (demokratis) dan lemah lembut. Rasul-rasul adalah para pendakwah pilihan Allah swt., mereka penuh iman dan takwa serta keteladanan. Kompetensi spritual ini disebut juga kompetensi personal.
2. Kompetensi intelektual (*aqliyah*) atau kompetensi professional.¹⁰ Ilmu pengetahuan dan keterampilan pendakwah hendaknya mencakup penguasaan tentang :
 - a. Ilmu-ilmu Islam yang mendalam tentang pesan-pesan dakwah, yaitu :
 - 1) Ilmu Tauhid, yaitu ilmu yang membahas masalah keyakinan kepada Allah swt. Ilmu ini disebut juga dengan akidah Islam, Ushuluddin atau Ilmu Kalam.
 - 2) Ilmu Fikih terdiri dari fikih ibadah, fikih mu'amalah, fikih munakahat, fikih mawaris dan fikih siyash.

⁸*Ibid.*

⁹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Kakarta: Kencana, 2012), hlm. 20

¹⁰Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuniy, *Al-Madkhal...* hlm. 19

- 3) Akhlak (tasauif) adalah ilmu yang berhubungan dengan pembentukan karakter muslim berdasarkan kesucian rohani manusia.
- b. Ilmu-ilmu Sosial yang dapat membantu pendakwah dalam pengenalan mad'u. Diantaranya ialah ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu hukum, politik, ekonomi.
- c. Ilmu Media yang menjadi sarana penyampaian pesan-pesan dakwah yang argumentatif dan logis. Ilmu media mencakup, metode dakwah, bahasa, logika, retorika, balaghah dan metodologi, sehingga pendakwah dapat menjadi orator dan ahli debat, menjadi top manejer (pimpinan) dalam organisasi dan sebagai pengembang masyarakat dalam program pembangunan. Manajemen dakwah membantu da'i menyusun program perencanaan dakwah, pemilihan metode, penyesuaian pesan, penggunaan waktu dan pengelolaan lokasi pertemuan (majelis).

C. Implikasi Profesionalisme *Muballigh* Bagi Pengembangan Dakwah

Seorang yang profesional adalah seorang yang tekun, sabar dan tahan godaan, senantiasa dinamis dan mencari kreatifitas baru dalam berdakwah. Ia tidak akan pernah setuju jika dakwah vakum, berjalan di tempat dan tidak mendapat tempat di hati umat. Contoh paling fenomenal adalah Nabi Nuh As. Di tengah penolakan kaumnya, ia tetap mencari terobosan baru dalam berdakwah agar keberlangsungan dakwah bisa dipertahankan. Ia tetap komit dan tegar, bahkan mencari alternatif sarana dakwah yang beragam sesuai dengan kondisi dan tuntutan kaumnya.

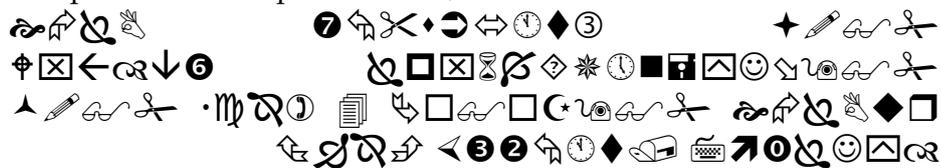
Muballigh dalam menyampaikan pesan-pesan kebajikan, dalam bentuk menyeru, mengajak, mendidik, sertamengajar,¹¹. Tujuannya, agar mad'u mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat¹². Mengingat tujuan dakwah yang begitu besar dan mulia, maka aktivitas tabligh, sebagai salah satu bentuk dakwah, tidak bias dilaksanakan secara sambil lalu. Melainkan, tabligh perlu dilakukan secara terencana (*by design*), prosesnya tepat (*by poses*), dan targetnya jelas (*by target*).

Pada titik inilah tabligh harus dilakukan oleh muballigh profesional. Artinya, tabligh dilakukan oleh seseorang yang memiliki kecakapan tertentu dan pada saat yang sama dia memiliki komitmen yang besar terhadap segala hal yang berkaitan dengan tabligh itu sendiri.

¹¹ Makna ini diadopsi dari pengertian dakwah yang diajukan Toha Yahya Umar. Karena makna dakwah Salah satunya adalah propaganda, yang dalam bahasa Arab, disebut dengan *di'âyat*, yang merupakan makna detivasi dari kata *da'â*, sebagai akar kata dakwah itu sendiri. Toha Yahya Umar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), hlm. 67-69

¹² Ali Mahfudz, dalam Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 9

Profesionalisme mencakup tiga hal. Ketiganya yaitu tingkah laku, keahlian, dan kualitas. Jika ketiga hal tersebut telah bersatu pada diri seorang profesional, maka pada saat yang sama kualitas sang profesional akan meningkat. Profesionalisme dalam dakwah yang tegaskan dalam QS Yusuf:108. Yaitu beramal dan berdakwah atas dasar ilmu, keyakinan, tiada keraguan apalagi persepsi yang tidak benar terhadap dakwah¹³. Ali Abdul Halim Mahmud, sebagaimana dikutip Attabik Luthfi¹⁴, menegaskan bahwa ahliyyatu al-du'at (baca: kualifikasi dan profesionalisme para da'i) merupakan persoalan besar dalam dakwah, yang harus diperhatikan dan tidak boleh diabaikan dalam keadaan apapun. Karena para da'i dari kalangan nabipun merupakan manusia pilihan Allah;



“Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (Al-Hajj: 75).¹⁵

Profesionalitas muballigh bagipengembangandakwahakan terus diuji dengan beragam ujian, sehingga akan lahir kaliber manusia yang diabadikan oleh Allah sebagai kelompok yang tetap tegar dan jujur dalam dakwah. “di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya)”¹⁶. Prinsip ini yang senantiasa dipegang oleh para pendahulu dakwah. Mereka yakin bahwa kecintaan Allah hanya akan dianugerahkan kepada mereka yang beramal dengan tulus, cerdas, tuntas dan serius.

Seorang muballigh akan menghadapi orang-orang yang memiliki pemahaman yang beragam, khususnya orang awam. Karena keawaman ini, boleh jadi rintangan dan ancaman terhadap muballigh sangat besar. Tetapi Allah SWT. menjanjikan penjagaan terhadap mereka¹⁷.

Keseluruhan aktivitas tabligh dalam al-Qur'an berorientasi pada tugas bukan hasil¹⁸. Tabligh dalam berbagai bentuknya tugas tabligh semata-mata hanya menyampaikan. Sekalipun tugas muballigh hanya menyampaikan ajaran Islam, namun penyampaiannya dituntut untuk benar-benar mendalam dan membuat mitra dakwah menjadi paham dan dapat mengaplikasikan pesan dakwah yang diterima dalam kehidupannya. Pesan dakwah yang mudah dipahami dan

¹³ Attabik Luthfi dalam <http://www.dakwatuna.com>

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ QS. Al-Hajj:75

¹⁶ QS. Al-Ahzab [33]: 23

¹⁷ QS. Al-Maidah [5]: 67

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu...hlm.* 22

mengesankan disebut qawlan baligha. Sebuah term yang memiliki kedekatan akar kata dengan tabligh¹⁹. Target dari aktifitas tabligh adalah ranah kognitif, yakni pemahaman dan pemikiran. Bukan ranah afektif (sikap) maupun behavioral (perilaku) mitra dakwah²⁰. Oleh karena itu, tugas para nabi hanyalah tabligh, yang dalam term al-Qur'an disebut dengan balag al-mubin²¹.

D. Simpulan

Seorang Muballigh harus benar-benar kompeten dengan mempunyai kualitas keilmuan, tingkah laku serta keahlian yang memadai untuk menunjang tugas dalam menyebarkan ajaran Islam. Tidak semua orang dapat melakukan dakwah dengan baik jika tidak ditunjang oleh nilai-nilai keprofesionalan dan prinsip-prinsip secara struktur. Dapat disimpulkan dengan sejumlah poin, beberapa poin diantaranya adalah bahwa Pendakwah Profesional, yaitu muslim yang memiliki kapasitas dengan pengetahuan tentang ajaran Islam yang memadai, baik tentang tafsir, hadis, tauhid, fikih dan akhlak dan tasauf. Pendakwah juga diharapkan memiliki kompetensi intelektual dalam bidang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu dakwah seperti psikologi dakwah, metode dakwah, sejarah dakwah dan sebagainya. Sehingga benar-benar menjadi seorang pendakwah yang profesional yang memiliki spesialisasi (mutkhashsish).

DAFTAR PUSTAKA

¹⁹ QS. Al-Nisa' [4]: 63

²⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu...* hlm. 23

²¹ QS. Yasin [36]: 17

- Ali Mahfudz, dalam Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 9
- Abd al-Halim Mahmûd, *Fiqh al-Da'wat Ila al-Lah* (Mesir: Dar al-Wafa Li at-Thaba'ati wa al-Nasr, wa Al-Tawzi'a, 1990), Juz I, : 987
- Abd al-Karim Zaydan, *Ushul al-Da'wat* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), : 325
- Abu al-A'la al-Mawdudi, *Petunjuk untuk Juru Dakwah, Terj. Aswadi Syukur* (Jakarta: Media Dakwah 1984), hlm. 36-54
- Al-Qur'an dan Terjemahannya surat Al-Hajj:75, Al-Ahzab [33]: 23, QS. Al-Maidah [5]: 67, QS. Al-Nisa' [4]: 63, QS. Yasin [36]: 17
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 87
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Kakarta: Kencana, 2012) : 20
- Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuniy, *Al-Madkhal...* hlm. 19
- Yani, Ahmad. *Bekal menjadi Khatib dan Muballigh*, hal. 15, Jakarta: Al-Qalam, 2005
- Toha Yahya Umar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), hlm. 67-69
- Tsamara, Toto. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000

Sumberweb :

Attabik Luthfi dalam <http://www.dakwatuna.com>